

SASTRA ITU APA?

Pengantar

Kegiatan belajar-mengajar dalam bab ini bertujuan agar mahasiswa memahami pengertian sastra dan memahami perbedaan ragam sastra dengan ragam ilmiah dalam menyampaikan “pengetahuan” atau pemahaman tentang objek yang dibicarakannya.

Mengapa pertanyaan “Sastra Itu Apa” penting untuk diajukan pada awal kuliah? Pertama-tama karena melalui pertanyaan itu Anda didorong untuk (lebih) ingin tahu tentang objek yang akan dibicarakan sepanjang kuliah. Dengan demikian, Anda diharapkan mampu melakukan suatu proses penjelajahan yang meningkatkan bukan saja kepekaan dan pemahaman tentang karya sastra, tetapi juga rasa sayang setelah mengenal “apa itu sastra”. Dengan demikian, yang penting dari kegiatan belajar-mengajar ini bukan suatu kesimpulan yang jelas dan baku, atau suatu deretan hafalan, tetapi suatu pengalaman menikmati karya sastra itu sendiri.

Konsep dan Definisi

Kalau ada yang bertanya “karya sastra itu apa”, kira-kira apa jawabannya? Barangkali Anda langsung ingat sederetan nama pengarang dan karyanya yang harus dihafalkan waktu

belajar di sekolah menengah. Atau, Anda ingat sejumlah kalimat dengan gaya bahasa yang berbunga-bunga. Tapi ada suatu cara yang lebih membantu kita memahami karya sastra, yaitu melalui perbandingan dengan teks yang “bukan” karya sastra.

Coba simak sebuah berita yang dimuat di sebuah media cetak mengenai kasus perkosaan pada bulan Mei 1998 berikut ini.

Fraksi Karya Pembangunan menanyakan kemungkinan TGPF menampilkan saksi. “Saya minta satu contoh saja,” ujarnya. ... “Kalau tidak ada sumber primer, apakah data-data ini bisa kita anggap valid? Korbannya mana? Saksi matanya mana?” ujarnya.

Tim Gabungan [Pencari Fakta] akhirnya mengeluarkan angkanya sendiri: 146 korban pemerkosaan dan kekerasan seksual. Tampaknya di sini “pemeriksaan” dan “kekerasan seksual” digabung. Sebuah sumber menyebut bahwa yang benar-benar diperkosa dalam pengertian yang lazim—yakni dipaksa berhubungan seksual—tidak sampai 20 orang. Yang lain umumnya diperlakukan dengan keji, antara lain pengrusakan anggota tubuh.

(Dari “Jalan Panjang Tragedi Itu”, *Tempo*, edisi 6-12 Oktober 1998, h. 59)

Kini bacalah cuplikan berikut.

Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. “Jangan pulang,” kata Mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar, Papa, Mama, Monica dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana. “Jangan pulang. Selamatkan diri kamu, pergilah langsung ke Cengkareng,

terbang ke Singapore atau Hongkong, pokoknya ada tiket. Kamu selalu bawa paspor, kan? ...”

Saya memang sering ke luar negeri belakangan ini. Pontang-panting mengurus perusahaan Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak. Saya ngotot untuk tidak mem-PHK para buruh. Selain kasihan, itu juga hanya akan menimbulkan kerusuhan. ... Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hongkong, Beijing, dan Macao diperbesar, tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh, meskipun produksi kami sudah berhenti. Itu sebabnya saya sering mondar-mandir ke luar negeri dan selalu ada paspor di tas saya.

Tapi kenapa saya harus lari sekarang, sementara keluarga saya terjebak seperti tikus di rumahnya sendiri? Saya melaju lewat jalan tol supaya cepat sampai di rumah.

...

Saya tancap gas. BMW melaju seperti terbang. ... Tapi di ujung jalan itu saya lihat ada segerombolan orang. Sukar sekali menghentikan mobil.

...

Setelah berhenti, saya lihat ada sekitar 25 orang. Semuanya laki-laki.

“Buka jendela,” kata seseorang.

Saya buka jendela.

“Cina!”

“Cina!”

Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina?

“Saya orang Indonesia,” kata saya dengan gemetar

Braak! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol.

...

“Periksa! Masih perawan atau tidak dia!”

Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak bisa bergerak. Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegang tangan kanan dan tangan kiri saya. ... Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya

...

Saya tidak tahu berapa lama saya pingsan. Waktu saya membuka mata, saya hanya melihat bintang-bintang. Di tengah semesta yang begini luas, siapa yang peduli kepada nasib saya? Saya masih terkapar di jalan tol. Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit. Saya menengok dan melihat BMW saya sudah terbakar. Rasanya baru sekarang saya melihat api dengan keindahan yang hanya mewakili bencana. Isi tas saya masih berantakan seperti semula. Saya lihat lampu HP saya berkedip-kedip cepat, tanda ada seseorang meninggalkan pesan.

Saya mau beranjak, tapi tiba-tiba selangkangan saya terasa sangat perih. Bagaikan ada tombak dihunjamkan di antara kedua paha saya. O, betapa pedih hati saya tidak bisa saya ungkapkan. Saya tidak punya kata-kata untuk itu. Saya tidak punya bahasa. ...

...

Saya ambil HP saya, dan saya dengar pesan papa: “Kalau kamu dengar pesan ini, mudah-mudahan kamu sudah sampai

di Hongkong, Sydney atau paling tidak Singapore. Tabahkan hatimu Clara, kedua adikmu, Monika dan Sinta, telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat. Barangkali Papa akan menyusul juga. Papa tidak tahu apakah hidup ini masih berguna. Rasanya Papa ingin mati saja.”

(Seno Gumira Ajidarma, “Clara”, *Iblis Tidak Pernah Mati*)

Nah, apa perbedaan pengalaman membaca kedua teks di atas? Perbedaan pengalaman itu menunjukkan apa yang bisa Anda dapatkan ketika membaca suatu karya sastra, dibandingkan dengan membaca pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual, berita, atau juga opini. Berbedakah perasaan Anda ketika membaca artikel di majalah dan ketika membaca cuplikan di atas? Apa yang Anda dapatkan ketika membaca artikel di media massa dan apa yang Anda dapatkan ketika membaca cuplikan cerita pendek Seno Gumira Ajidarma di atas?

Melalui berbagai kegiatan di kelas pada pertemuan yang pertama ini, Anda akan mempelajari bagaimana karya sastra menyampaikan “pemahaman” tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Beberapa kritikus mengajukan batasan yang berbeda-beda untuk menjawab pertanyaan ini. Danziger dan Johnson (1961) melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Dalam hal ini bisa dibandingkan dengan seni musik, yang mengolah bunyi; seni tari yang mengolah gerak dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna). Daiches (1964) mengacu pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yakni suatu cara yang

memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.

Dalam kegiatan kelas, Anda akan membandingkan teks sastra dan teks yang beragam ilmiah. Anda akan membandingkan ungkapan-ungkapan yang bersifat *denotatif*, yang memberikan arti dasar suatu kata, dan yang bersifat *konotatif*, yang memberikan nuansa khusus. Contohnya, kata “merah” mempunyai arti denotatif warna yang dipakai di bendera kita. Tetapi warna merah dipakai di bendera kita justru karena warna itu mempunyai arti konotatif, yakni menyimbolkan sifat berani. Apa makna konotatif lain warna merah yang ada di masyarakat kita, misalnya yang ada dalam simbol-simbol PDIP? Bagaimana dengan warna merah pada lambang PRD? Dalam latihan-latihan, Anda juga akan membandingkan makna yang secara langsung disampaikan oleh suatu teks, yakni makna yang tersurat, dan makna yang harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca karena tersembunyi di balik kata-kata yang ada. Makna yang seperti ini disebut *makna tersirat*. Dalam cuplikan cerpen di atas, tidak ada ungkapan yang secara langsung mengatakan bahwa “Perkosaan terhadap kelompok manapun adalah perbuatan yang sangat keji dan tidak dapat dibenarkan” atau “Kebencian terhadap kelompok Cina didasarkan pada generalisasi yang secara tidak adil mengkotakkan manusia.” Tetapi, hal-hal semacam ini secara tidak langsung muncul dari penggambaran tokoh Clara dan apa yang dialaminya dalam cerita di atas.

Bahasa yang dipakai dalam artikel di media massa menekankan hal-hal yang bersifat teknis, seperti data, fakta, sumber primer, bukti, dan contoh. Sedangkan cuplikan cerpen yang kita baca di atas menggambarkan nuansa-nuansa perasaan dan pikiran yang tidak bisa diwakili oleh angka dan statistik.

Teks mana yang lebih mengembangkan imajinasi: teks artikel atau teks sastra? Teks mana yang lebih mengandalkan pada argumentasi dan penalaran logis? Masih banyak lagi hal yang bisa Anda dapatkan dengan membaca sebuah karya sastra. Selamat menikmatinya melalui kegiatan di kelas.

Kegiatan

1. Memahami Karya Sastra

Bekerjalah dalam kelompok. Setiap kelompok, yang sebaiknya tidak lebih dari lima orang, mendapat sebuah teks puisi, cerpen, atau cuplikan cerpen. Baca dan pahami isi teks, dan kemudian diskusikan dalam kelompok; *apa* yang menjadi topik karya ini. Dalam waktu 10 sampai 15 menit, kelompok menentukan satu jawaban. Apabila waktu yang ditentukan telah habis, setiap kelompok diminta mengajukan jawabannya. Jawaban harus disertai dengan argumen.

Contoh teks:

Dicengkeramnya tebing dengan tekukan jemari
Dekat dengan mentari, di pulau-pulau sunyi
Dikelilingi langit biru, ia berdiri

Jauh di bawah laut merangkak, berkerut
Disorot dingin matanya, dari atas tembok batu
Dan bagaikan kilat, ia jatuh

Argumen Anda dianggap absah jika didukung oleh banyaknya unsur yang dibicarakan dari teks di atas. Akan tetapi, harus diingat pula bahwa teks sastra memungkinkan adanya lebih dari satu tafsir. Diskusi pleno di kelas akan

membahas jawaban kelompok mana yang paling absah dan kemungkinan makna apa saja yang bisa digali dari sajak di atas.

2. Membandingkan Karya Sastra dengan Karya Ilmiah

Lanjutkan kerja kelompok Anda. Setiap kelompok membandingkan teks sastra dengan sebuah deskripsi ilmiah dari ensiklopedia atau teks nonsastra tentang subjek yang sama. Setiap kelompok membuat dua kolom untuk membandingkan ciri-ciri cara pengungkapan yang dipakai dalam teks puisi dan teks ensiklopedia. Pada awal pertemuan kedua, setiap kelompok mengisi dua kolom tersebut di papan tulis atau dengan menggunakan OHP:

Karya Sastra (Puisi)	Karya Ilmiah (Ensiklopedi)
-	-
-	-
-	-
-	-

Contoh pilihan teks:

- Cerpen “Clara” dan berita dari media massa yang sudah dikutip di atas.
- Puisi Belanda berikut, berbicara tentang musik. Meskipun Anda tidak bisa berbahasa Belanda, dapatkah Anda memperkirakan apa yang ingin disampaikan sajak ini? Perhatikan irama dan diksinya. Lalu, bandingkan dengan definisi tentang “musik” atau “payung” dari kamus—yang tertera di bawah kedua sajak berikut ini:

Muziek

Trom-bom-bom
Trom-bom-bom
Retteke-tetteke-tet
Tuba-ba'tuba-ba
Klari-ri-rinet

Hoor de harmo-nie-nie-nie
De bombardon-don-don
Van je ratata
Van je ratata
In de zomerzon-zon-zon

[Tom Hermans (Belanda), alih bahasa: Mursidah]

Payung

Pagi hari kutanya payung
"Kau suka matahari membuatmu kering
Ataukah suka hujan membasahimu?"

Payung tertawa, dia berkata:
"Yang aku risaukan bukanlah hal-hal ini."

Aku kejar bertanya padanya:
"Apa yang kau risaukan?"

Payung berkata:
"Yang aku pikirkan adalah
Di kala hujan aku tak boleh membiarkan pakaian
manusia basah
Di hari cerah akulah awan di atas mereka.

[Ai Qing (Cina), alih bahasa: Nurni Wuryandari]

Tugas

- Menemukan Unsur-unsur Sastra dalam Kehidupan Sehari-hari

Cari sebuah teks yang umumnya digolongkan dalam teks nonsastra, seperti teks iklan, buku harian, pidato, esai, dan lihat bagaimana unsur-unsur yang umumnya muncul dalam teks sastra, seperti keindahan bunyi, kata-kata yang bernuansa emotif, kiasan, atau perbandingan, yang terlihat dalam teks tersebut. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi sastra dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengolah kata dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulkan tugas itu kepada pengajar Anda pada pertemuan berikutnya, disertai dengan ulasan singkat Anda.